

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maret 2020 pandemi mewabah ke seluruh pelosok negeri, pandemi tersebut disebabkan oleh virus Covid-19 yang bermula tersebar di Wuhan, China. *World Health Organization* (WHO) memaparkan bahwa penularan virus ini sangat masif dan cepat dalam penularannya dan menyebabkan kematian bagi yang terserang. Virus ini menyerang saluran pernapasan, yang berdampak pada munculnya batuk, pilek, namun sifat dan tingkatannya lebih mematikan. Berdasarkan data (Worldometers, 2021), total kasus Covid-19 per 22 Oktober 2021 ialah mencapai 4.944.629 meninggal dunia.

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit atau *Center for Disease Control and Prevention* atau bisa disingkat (CDC) yang berada di Amerika Serikat memaparkan bahwa penyebaran virus ini dapat melalui kontak fisik satu sama lain dengan cara berjabat tangan, serta dianjurkan untuk selalu mencuci tangan dengan baik sesuai langkah-langkah cara mencuci tangan, juga dengan penggunaan masker sebagai salah satu upaya penanggulangan dan penyebaran Corona. Oleh karena itu, sebagai langkah preventif dalam penyebaran virus ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam menangani pandemi. Kebijakan tersebut terkait penerapan *physical distancing* atau pembatasan sosial dalam rangka mengantisipasi penyebaran virus, yang kemudian merambah ke berbagai aspek, salah satunya bidang pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan terkait pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid 19).

Salah satu langkah yang tepat dalam menerapkan *physical distancing* adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut pada akhirnya berkonversi dari pembelajaran konvensional (tatap muka) menjadi serba digital (online) dengan pemakaian istilah yaitu pembelajaran daring. Pembelajaran dalam

jaringan atau daring, merupakan sebuah metode penyelenggaraan proses pembelajaran dalam jaringan dalam rangka menjangkau sebuah kelompok target pembelajaran secara luas dan masif, serta memberikan fleksibilitas waktu bagi seseorang dalam menyelenggarakan pendidikan dalam jaringan.

Penerapan pembelajaran daring dilaksanakan pada semua institusi pendidikan, baik pendidikan pada sektor pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Salah satu penyelenggaraan pendidikan nonformal yang berjalan di tengah pandemi ialah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Menurut pasal 103 ayat (1) PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, kursus dan pelatihan diselenggarakan dalam rangka mengembangkan suatu kepribadian profesional dan meningkatkan keterampilan vokasional dari peserta kursus.

Materi kursus banyak lebih difokuskan pada keterampilan vokasional yang merupakan sebuah keterampilan yang dikaitkan dengan suatu bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Keterampilan vokasional dapat dipergunakan dalam rangka memperoleh serta mengembangkan suatu pekerjaan dan profesi agar memperoleh kompensasi finansial dan status yang layak (Ahmadi, 2013, hal. 123). Keterampilan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: keterampilan vokasional dasar (*basic vokational skills*) serta keterampilan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan suatu bidang tertentu. Keterampilan dasar vokasional mencakup sebuah gerak dasar dalam penggunaan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manusia, seperti keterampilan membaca gambar sederhana. Keterampilan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang menekuni pekerjaan yang sesuai seperti make up pengantin, bagi yang menekuni bidang tata rias, dan sebagainya. (Ahmadi, 2013, hal. 128).

Berdasarkan jurnal yang berjudul “ Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta” menyebutkan bahwa pembelajaran daring sangat tidak efektif, ketidakefektifan tersebut dirasakan pada penurunan aspek kognitif, afektif serta psikomotor mahasiswa selama pembelajaran daring. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Lembaga Kurus dan Pelatihan (LKP) yang merupakan lembaga yang membekali

masyarakat melalui keterampilan vokasi tidak bisa sepenuhnya diwadahi oleh pembelajaran daring. Hal tersebut mengakibatkan materi pembelajaran tidak bisa secara maksimal disampaikan kepada peserta kursus, sehingga perlu dilaksanakan pembelajaran bersifat tatap muka.

Namun pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka tidak bisa sepenuhnya dilaksanakan oleh lembaga kursus dan pelatihan. Hal tersebut dikarenakan adanya kebijakan pemerintah berupa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang serentak dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Kebijakan tersebut pada akhirnya menjadikan pembelajaran *blended* menjadi solusi alternatif pembelajaran saat pandemi.

Pembelajaran *blended* mengacu pada pengkombinasian atau pencampuran antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis internet (*online*) (Idris, 2012). Pembelajaran *blended* menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/internet, *streaming video*, *komunikasi audio synchronous dan asynchronous* dengan pembelajaran tradisional ‘tatap muka’ (Sjukur, 2012). Metode *blended learning* merupakan suatu metode yang didalamnya mempergunakan dua pendekatan sekaligus, atau dapat dikatakan bahwa metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka maya melalui video conference.

Melalui pembelajaran *blended*, peserta kursus dituntut untuk mampu lebih aktif. Berupa adanya suatu keterlibatan dan partisipasi dalam proses pembelajaran, peserta kursus mampu meningkatkan rasa tanggungjawabnya terhadap pembelajaran melalui metode ini. Selain itu, interaksi dalam model pembelajaran *blended* memiliki motif dalam berkompetisi dalam belajar antar peserta kursus lainnya (Usman, 2018). Beberapa hasil penelitian memaparkan bahwa model pembelajaran *blended* berpengaruh secara positif terhadap pembelajaran, dimulai proses belajar mengajar, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta kursus (Fandiata, 2013). Selain itu, model pembelajaran ini sangat cocok dan relevan apabila digunakan sebagai model pembelajaran di era abad 21 dan masa depan dikarenakan adanya peran teknologi (Affandi, 2013). Pembelajaran berbasis *Blended*, disamping untuk meningkatkan hasil belajar, bermanfaat pula dalam rangka meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga model pembelajaran, yaitu

berupa lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas tradisional, *blended* serta sepenuhnya online.

Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa pembelajaran *blended* menghasilkan adanya sebuah perasaan berkomunikasi lebih kuat antar peserta kursus dari pada tradisional (*face to face*) atau sepenuhnya online (Idris, 2012). Proses pembelajaran di kelas secara tatap muka (*face-to-face*) telah kehilangan daya tariknya di era 21 ini, serta diakselerasi oleh pandemi. Hal itu terjadi karena sebagian peserta didik berpikir dengan perkembangan teknologi yang semakin luas, proses pembelajaran di era 21 dapat dilakukan secara online (*elearning*), dan dirasa lebih fleksibel dalam pengimplementasiannya. Perkembangan teknologi (*e-learning*) tetap terakomodir tanpa harus meninggalkan pembelajaran secara tatap muka (*face-to-face*), berdasarkan hal tersebut tentu perlu adanya strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pengajaran yang tepat, yaitu dengan alternatif solusi pembelajaran yang bersifat *blended* (Affandi, 2013).

Salah satu Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang melaksanakan pembelajaran *blended* ialah LKP Nuning yang merupakan lembaga kursus pelatihan di bidang tata rias yang saat ini mampu bertahan menyelenggarakan pembelajaran di tengah pandemi. Adapun pembelajaran *blended* yang dilaksanakan saat ini merupakan kali pertama LKP Nuning melaksanakan pembelajaran berbasis *blended*. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti perlu melakukan fokus kajian penelitian pada bidang ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengelolaan pembelajaran *blended* di LKP Nuning yang baru dilaksanakan di karena kebijakan pemerintah terkait pandemi. Mengingat realitas dilapangan menyebutkan bahwa pembelajaran *blended* baru dilaksanakan pertama kalinya. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam, dengan melakukan penelitian yang memfokuskan pada bagaimanakah pengelolaan *Blended Learning* Pada Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Nuning Kota Cimahi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa informasi pendahuluan yang perlu dikaji dari pengelolaan *blended*

learning pada program pendidikan kecakapan wirausaha di LKP Nuning, antara lain:

- a. Penyampaian materi belajar tidak dapat disampaikan secara maksimal, sehingga diperlukan pembelajaran tatap muka
- b. Pembelajaran daring yang dilaksanakan selama masa pandemi tidak bisa mewadahi pembelajaran berbasis keterampilan vokasional yang dilaksanakan pada lembaga nonformal.
- c. Transformasi pendidikan yang diakselerasi oleh hadirnya covid-19 secara tiba tiba memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaannya, diperlukan pengelolaan pembelajaran berbasis *blended* agar tujuan pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.
- d. Belum adanya standar pengelolaan pembelajaran *blended*. Acuan dasar pembelajaran *blended* lebih banyak menitikberatkan pada lembaga formal, padahal pendidikan nonformal memiliki kultur dan ciri khas yang berbeda dibandingkan pendidikan formal.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran campuran (*blended learning*) pada program pendidikan kecakapan wirausaha di LKP Nuning? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka memunculkan tiga pertanyaan penelitian yang disusun yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengelolaan *blended learning* di LKP Nuning yang dilaksanakan selama masa pandemi?
- b. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat *blended learning* di LKP Nuning Kota Cimahi?
- c. Bagaimana kesiapan peserta kursus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selama pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pengelolaan *blended learning* di LKP Nuning yang dilaksanakan selama masa pandemi
- b. Untuk menganalisis faktor apa saja yang mendukung dan menghambat *blended learning* di LKP Nuning Kota Cimahi

- c. Untuk mendeskripsikan kesiapan peserta kursus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selama pandemi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan pendidikan non formal serta dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk pengembangan model pembelajaran, khususnya pembelajaran *blended* serta menjadi bahan referensi keilmuan yang berkaitan dengan program kursus dan pelatihan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun penyusunan skripsi ini berdasarkan sistematika yang merujuk pada peraturan rektor UPI No.7867/UN40/HK/2019 mengenai Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019 ialah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka terdiri dari konsep pengelolaan yang terdiri atas tahap perencanaan yang berisi analisis kebutuhan program pembelajaran, capaian pembelajaran, penentuan isi materi pembelajaran, penentuan sistem penyampaian pembelajaran, dalam pengembangan serta pemilihan materi, objek dan aktifitas pembelajaran, serta rancangan evaluasi pembelajaran, kemudian ialah tahap pelaksanaan serta tahapan evaluasi. Selanjutnya ialah konsep mengenai tujuh komponen sistem pelatihan, konsep persepsi, konsep kesiapan serta konsep pembelajaran *blended*.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, pengembangan instrumen, hipotesis penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB IV Temuan dan Pembahasan memuat uraian mengenai data hasil temuan peneliti secara kuantitatif dan kualitatif

BAB V Simpulan dan Rekomendasi yang merupakan hasil simpulan yang dida[at penelitian serta rekomendasi yang diberikan peneliti kepada pihak lain untuk penelitian selanjutnya.